

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa provinsi dengan tradisi budaya yang berbeda-beda. Budaya tersebut merupakan kumpulan dari budaya lokal yang tersebar di setiap daerah. Setiap budaya dan suku bangsa di Indonesia mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing.¹ Masyarakat Indonesia memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan. Gambaran umum tentang masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Kemajemukan dapat dilihat dari sudut pandang horizontal seperti perbedaan etnis, bahasa, agama, dan geografis, serta dari sudut pandang vertikal, seperti perbedaan dalam tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.²

Setiap daerah mempunyai tradisi yang menjadi ciri khas untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Semua itu tergantung pada kemampuan masyarakat pendukung, menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. Adanya masyarakat menjadi salah satu faktor keberlangsungan kearifan lokal tetap terjaga di suatu daerah. Kearifan lokal terus diagung-agungkan sebagai budaya dan tradisi yang perlu dijaga dan diwariskan oleh setiap masyarakatnya.³ Setiap budaya

¹ Nahak, H. M, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 2019, hlm. 65–76.

² Usman Pelly & Asih Menanti. *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 1994), hal. 66

³ Ermayanti dkk, *Museum Hidup: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dalam Kancah Industri Pariwisata*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2022. Hlm. 1950

dan suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai keunikan dan kekayaan tersendiri yang perlu dilestarikan.⁴

Gambar 1.
Warisan Budaya



Sumber : Kebudayaan.kemdikbud, 2022.

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menetapkan 1.728 Situs Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) Indonesia pada tahun 2013 hingga 2022, yang terbagi dalam lima Kawasan yang terdiri dari 491 warisan budaya di bidang praktik masyarakat, perselisihan dan perayaan; 440 benda cagar budaya di bidang keterampilan dan kerajinan tradisional; 75 warisan budaya di bidang pengetahuan dan perilaku alam dan alam semesta; 503 warisan budaya di bidang seni pertunjukan; dan 219 situs warisan budaya di bidang tradisi dan ekspresi lisan. Namun, dari 1.728 WBTb yang ada saat ini, terdapat 17 situs cagar budaya yang masuk dalam kategori *Common Heritage*

⁴ Diannisa, R., S, N., Dewi, S. F., & Putra, I, *Tradisi Bakauah Adat Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19 di Talawi Kota Sawahlunto*, Journal of Civic Education, 2022, hlm. 261–268.

sehingga tidak dipetakan bersama dengan WBTb lainnya.⁵ Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mencatatkan 74 warisan budaya spiritual, menjadikan Sumbar sebagai provinsi yang paling banyak dan mendapat predikat di Pulau Sumatra. Adanya data tersebut membangkitkan semangat untuk mengambil langkah-langkah untuk upaya pelestarian secara global.⁶

Adat, budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang tidak tergantikan di Indonesia dan masing-masing mempunyai keunikan tradisi dan budayanya masing-masing, salah satunya adalah Sumatra Barat. Salah satu unsur kebudayaan adalah terbentuknya tatanan sosial yang diselenggarakan menurut hukum adat. Salah satu suku pembentuk tatanan sosial yang terorganisir berdasarkan hukum adat di Sumatra Barat khususnya suku Minangkabau, yaitu suku bangsa yang tunduk dan mengikuti nilai-nilai budaya nenek moyangnya. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil penelitian Malik yang menjelaskan bahwa suku Minangkabau cukup paternalistik dan loyal terhadap budaya.⁷ Berikut dibawah ini, terdapat beberapa warisan budaya di Sumatra Barat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat disetiap tahunnya.

⁵ Direktorat Pelindungan Kebudayaan, *Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>. Diakses pada tanggal 12 November 2023.

⁶ Ibid.,

⁷ Malik, R., *Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia*, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 2018, hlm, 19.

Tabel 1.
Pencatatan Warisan Budaya Di Sumatra Barat

Tahun	Nomor Pencatatan	Nama Karya Budaya	Provinsi
2021	2021000000	Prosesi <i>Tunduak</i>	Sumatra Barat
2021	2021000000	<i>Pidato</i> Panjang	Sumatra Barat
2021	2021000000	<i>Dendang Banci</i> Solok	Sumatra Barat
2021	2021000000	Seni Tradisi <i>Liau</i> KTK Solok	Sumatra Barat
2021	2021000000	<i>Bakaua</i> Adat	Sumatra Barat
2021	2021000000	<i>Batobo Konsi</i>	Sumatra Barat
2021	2021010446	<i>Basidakah Limau</i> Nagari Kinari	Sumatra Barat
2021	2021010447	<i>Maanta Bubua</i> Nagari Cupak	Sumatra Barat
2021	2021000000	Debus	Sumatra Barat

Sumber : *Warisanbudaya.kemdikbud, 2023*

Gambar diatas merupakan hasil pencatatan warisan budaya di Provinsi Sumatra Barat khususnya adat Minangkabau salah satunya ada tradisi *bakaua*. Tradisi *bakaua* atau Ritual Tolak Bala merupakan penangkal bencana misalnya bahaya penyakit yang menggunakan mantra-mantra (doa atau perayaan) untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti wabah penyakit, bencana alam, dan gangguan makhluk halus.⁸

Bakaua diartikan sebagai rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang dihasilkan. Pada Kabupaten Sijunjung diketahui bahwa dari 61 Nagari yang ada

⁸ Gustiranto. 2017. *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Jom FISIP Vol. 4(1), 2017, hlm. 11.

hanya 26 Nagari yang masih rutin dan aktif melaksanakan tradisi *bakaua* tersebut. Setiap Nagari yang masih aktif dalam melaksanakan tradisi *bakaua* memiliki perbedaan dalam setiap pelaksanaannya masing-masing.⁹ Melaksanakan tradisi ini dipercayai akan memberikan dampak yang lebih baik untuk hasil panen masyarakat.¹⁰ Pada prosesi upacara ini, tidak hanya perempuan saja yang mengikutinya, akan tetapi juga diikuti oleh pihak laki-laki dan anak-anak.

Secara biologis terdapat perbedaan dan batasan mendasar antara laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan struktur sosial dan stereotip gender. Stereotip gender dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menyasar satu pihak, khususnya perempuan.¹¹ Dalam menjalankan fungsinya, perempuan mempunyai dua peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik perempuan merupakan peran sosial yang berkaitan dengan aktivitas internal keluarga seperti memasak, mengasuh anak, dan melayani suami, sedangkan peran publik diartikan sebagai partisipasi mereka dalam berbagai bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial politik untuk menciptakan perubahan di masyarakat.¹²

Perempuan seringkali memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Perempuan dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas-aktivitas tradisional seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan festival

⁹ Arbella, Shinta, *Faktor-faktor Penyebab tidak Dilaksanakannya Tradisi Bakaua Adat Di Nagari Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung*, Skripsi STKIP-PGRI Sumatra Barat, 2019.

¹⁰ Madani, Mohamad Amin, *Tradisi Bakaua Adat di Kabupaten Sijunjung*, Sijunjung: Replika.com, 2022.

¹¹ Khaerani, S. N. *Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara*. *Qawwam*, journal.uinmataram, 11(1), 2017, hlm. 59–76.

¹² Asnawi, Alfian Miko, *Wanita Di Sumatra Barat*, Padang, lembaga penelitian universitas andalas, 1996, hlm, 16.

budaya. Keterlibatan ini memainkan peran kunci dalam meneruskan ritual dan adat istiadat dari generasi sebelumnya.¹³

Pada masyarakat Sijunjung khususnya kaum perempuan masih sangat memegang teguh adat istiadatnya, salah satunya dengan mengadakan upacara adat seperti tradisi *bakaua*. Tradisi dan budaya lama berupa *bakaua* masih melekat di masyarakat di Nagari Sijunjung. Hal ini, menjadikan kearifan lokal dan budaya daerah yang perlu dilindungi dan dilestarikan khususnya di Kabupaten Sijunjung.¹⁴

Tradisi *bakaua* secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk melakukan berbagai tugas, membantu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadila (2023) tentang tradisi *bakaua* di Nagari Sumpur Kudus dengan fokus penelitiannya tentang solidaritas sosial yang terjadi di dalam tradisi *bakaua*. Beliau menjelaskan bahwa tradisi *bakaua* juga berpengaruh dalam aspek kehidupan sosial yang membentuk nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat yaitu nilai kepercayaan, sentimen sosial, kerjasama, kesepakatan, dan kebersamaan masyarakat. Peneliti memakai konsep solidaritas sosial masyarakat dari Durkheim.¹⁵

Penelitian tersebut hampir mirip dengan penelitian yang akan saya lakukan tentang tradisi *bakaua*. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitiannya. Fokus penelitian saya tentang peranan perempuan dalam tradisi *bakaua* pada kehidupan

¹³ Haftafilia, Muh Ihsan, dan Sinta Dewi, dan Abdul Rahman, Analisis Peran Perempuan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kabupaten Wajo. Jurnal Socia Logica Vol.1, No.1, 2022.

¹⁴ <https://infopublik.sijunjung.go.id> diakses pada 12 November 2023.

¹⁵ Putri, Nadila Eka. *Pada masyarakat sumpur kudus (Studi Kasus Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas, 2023.

sehari-hari masyarakat di Nagari Sijunjung. Tradisi *bakaua* ini sudah lama dilaksanakan terus-menerus oleh masyarakat di Nagari Sijunjung. Pada dasarnya, peran yang dimainkan perempuan dalam tradisi *bakaua* ini merupakan cerminan dari peranan perempuan dalam kehidupan nyata.

Tradisi ini menjadi salah satu mekanisme sosial yang diciptakan oleh masyarakat agar perempuan tetap menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan nyata sesuai dengan peranan perempuan dalam matrilineal Minangkabau. Masyarakat membangun tradisi agar sistem nilai dan norma dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan ke generasi selanjutnya.

Dalam sistem matrilineal perempuan Minangkabau menjadi pewaris utama harta pusaka keluarga terutama tanah dan rumah gadang. Peran mereka adalah menjaga dan melestarikan harta warisan untuk generasi berikutnya ini memberikan mereka posisi strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Sebagai ibu, perempuan Minangkabau berperan penting dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dengan bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai adat, moral, dan agama kepada generasi muda yang penting bagi kelangsungan budaya Minangkabau.

Meskipun, Minangkabau memiliki pemimpin adat laki-laki seperti penghulu. Perempuan tetap memiliki peran dalam pengambilan keputusan keluarga terutama yang berkaitan dengan urusan rumah tangga dan harta pusaka. Konsultasi dengan perempuan dalam hal ini sangat dihormati. Perempuan Minangkabau tidak hanya berperan di dalam rumah tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang, bertani, dan mengelola usaha keluarga. Pasar-pasar tradisional di

Minangkabau seringkali didominasi oleh perempuan yang menjadikan mereka tulang punggung ekonomi masyarakat.

Adanya tradisi *bakaua*, dapat memberikan penguatan secara normatif pada peranan perempuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Nagari Sijunjung. Sehingga, memiliki tujuan untuk mengoreksi apabila ada sebahagian masyarakat yang melakukan penyimpangan atau tidak melakukan peran yang seharusnya dilakukan dapat terkoreksi ketika mengikuti tradisi *bakaua*. Upacara *bakaua* ini untuk melegitimasi peran ideal yang dalam kenyataan hari ini sudah bergeser.

B. Rumusan Masalah

Tradisi *bakaua* bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan pangan kepada masyarakat antara lain buah-buahan, hasil pertanian, dan hubungan harmonis antar masyarakat. Peran yang dimainkan perempuan dalam tradisi *bakaua* ini merupakan cerminan dari peran perempuan dalam kehidupan nyata. Tradisi ini menjadi salah satu mekanisme sosial yang diciptakan oleh masyarakat agar perempuan tetap menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan nyata sesuai dengan peranan perempuan dalam matrilineal minangkabau. Secara tidak langsung, tradisi ini sudah membagi peranan mereka masing-masing di dalam proses pelaksanaan tradisi *bakaua*.

Perempuan Minangkabau memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat karena sistem adat yang matrilineal, di mana garis keturunan dan harta diwariskan melalui pihak ibu. Mereka dianggap sebagai Bundo Kandung, yang berfungsi sebagai penjaga adat, pengelola rumah tangga, serta pembimbing moral dan etika keluarga. Dalam masyarakat, perempuan berperan aktif dalam

menjaga tradisi, mendidik generasi muda, dan memelihara keseimbangan sosial. Mereka juga memiliki otoritas dalam pengelolaan harta pusaka, menjadikan mereka tokoh sentral dalam sistem adat Minangkabau.

Pada kenyataannya, saat sekarang ini terjadi perubahan terhadap peran yang dimainkan oleh perempuan. Dilihat dalam segi pekerjaan, perempuan yang mulanya hanya diperbolehkan untuk mengurus di lingkungan keluarga, sekarang telah melakukan pekerjaan diluar rumah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dapat memudahkan peranan mereka yang sesuai dengan adat minangkabau. Adanya upacara *bakaua* yang menjadi mekanisme sosial yang diciptakan masyarakat untuk menghadirkan kembali peran yang sesungguhnya yang harus dimainkan oleh masyarakat Minangkabau. Ritual ini untuk melegitimasi peran ideal yang dalam kenyataan hari ini sudah bergeser.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis peran perempuan dalam tradisi *bakaua* pada masyarakat Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat. Sesuai dengan uraian fenomena yang mendasarinya di atas, maka diangkatlah beberapa permasalahan yang dapat dijadikan arah penelitian. Rumus tersebut kemudian diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *bakaua* adat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana peran perempuan dalam tradisi *bakaua* adat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung?

3. Apa pengaruh keberadaan tradisi *bakaua* adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pertanyaan mengenai batasan masalah atau arah penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang perlu dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *bakaua* di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam tradisi *bakaua* sebagai bentuk cerminan dari peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.
3. Untuk menganalisis keberadaan tradisi *bakaua* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman studi gender, khususnya peran perempuan dalam konteks tradisi budaya seperti *bakaua*.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori tentang peran perempuan dalam kegiatan tradisional.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis untuk penelitian masa depan di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan nantinya dijadikan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji salah satu tradisi masyarakat etnis di Indonesia terkait dengan peran perempuan dalam tradisi *bakaua*.
- b. Untuk masyarakat Nagari Sijunjung melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat turut serta melestarikan budaya masyarakatnya, salah satunya tradisi *bakaua*.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat memberikan wawasan yang luas bagi peneliti untuk memperdalam topik ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Zahratul Jannah pada tahun 2023 yang berjudul *Ritual Mamintak Kaur Pada Masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung* yang diterbitkan dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upacara *Maminta Kaur* merupakan ritual tahunan yang dilakukan masyarakat Nagari Pulasan pada saat bulir padi mulai matang saat padi berumur 40 hari. Upacara *Maminta Kaur* diadakan pada akhir tahun dan *kaua* (permohonan) untuk tahun yang akan datang. Keyakinan dalam memenuhi kebutuhan keamanan dan kemasyarakatan serta mempererat tali kekeluargaan yang terjalin pada masyarakat Nagari Pulasan. Ritual *Mamintak Kaur* juga berfungsi terhadap individu, adat, kehidupan bermasyarakat dan agama. Tipe penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur dan mendalam, serta kepustakaan.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ruri Pesonalia dengan judul “Upacara Adat *Bakaua* (Studi Kasus : Nagari Kuncir, Kecamatan X Koto di Atas, Kabupaten Solok)” pada tahun 2016 dalam bentuk skripsi. Upacara adat *bakaua* merupakan salah satu tradisi tahunan masyarakat Nagari Kunshiru yang tujuannya adalah untuk melindungi masyarakat dari segala macam bencana yang sewaktu-waktu dapat menimpanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat melakukan proses ritual adat *bakaua* dan manfaat apa saja yang mereka peroleh dari ritual adat *bakaua*. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara terstruktur dan mendalam, serta kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat *bakaua* merupakan acara tahunan yang dilakukan masyarakat setiap menjelang bulan suci Ramadhan dan sebelum mulai bercocok tanam. Upacara ini terdiri dari dua proses *kaua* yaitu *kaua ketek* dan *kaua gadang*. Masyarakat menerapkan *bakaua* untuk menjamin sistem pertanian mereka berjalan lancar, terlindungi dari berbagai hama dan penyakit, guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Motivasi budaya masyarakat yang diwarisi sejak dari nenek moyang dan tidak akan pernah hilang. Minimnya pengetahuan mengenai ritual adat *bakaua* di kalangan generasi muda saat ini akan

¹⁶ Jannah, Zaharatul,. *Ritual Mamintak Kaua Pada Masyarakat Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas. 2023.

menjadi faktor utama kemunduran atau hilangnya budaya-budaya tradisional seperti ritual adat *bakaua* di masa yang akan datang. Untuk itu, transmisi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai budaya tradisional sejak dini merupakan cara yang efektif untuk merevitalisasi budaya tradisional agar tetap terjaga di masa depan.¹⁷

Ketiga, penelitian dengan judul “Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan” dalam jurnal yang ditulis oleh Zainal Muttaqien pada tahun 2019. Masyarakat Baduy sampai saat ini masih dianggap sebagai masyarakat primitif, terbelakang, tradisional, bahkan belum beradab. Namun, peneliti mengatakan hal ini bukan karena masyarakat yang dianggap primitif sebenarnya sangat sopan. Salah satunya menyangkut pentingnya kerjasama dalam melakukan ritual keagamaan dalam tradisi Sunda Wiwitan Baduy. Pengamatan tesis awal peneliti mendapatkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan Baduy dalam tradisi Sunda Wiwitan memiliki tempatnya masing-masing. Pada kasus tertentu bisa saling mendukung dan bekerjasama satu sama lain secara sukarela didasari rasa syukur yang setinggi-tingginya karena telah melaksanakan segala ritual warisan nenek moyang dalam kerangka kepercayaan Sunda Wiwitan.

Melalui penelitian etnografi, peneliti menemukan beberapa hal penting. Pertama, masyarakat Baduy menganggap tradisi yang mereka pelihara hingga saat ini adalah sebuah kewajiban yang bernilai sakral. Kedua, dalam kehidupan

¹⁷ Ruri, Pesonalia, *Upacara Adat Bakaua (Studi Kasus: Nagari Kuncir, Kecamatan X di Atas, Kabupaten Solok)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas. 2016.

masyarakat Baduy, perempuan dan laki-laki tidak saling mendominasi, melainkan hidup saling melengkapi. Ketiga, pengakuan akan pentingnya ritual tersebut didasarkan pada ketaatan terhadap peraturan adat. Masyarakat Baduy memahami bahwa aturan adat adalah sesuatu yang sakral, diturunkan dari nenek moyang Badui, dan harus ditaati setiap saat.

Karena literatur tentang tradisi-tradisi suku pada umumnya sangat androsentris, tantangan tradisi-tradisi seringkali sulit ditafsirkan. Mungkin pada awalnya, dalam kultur tertentu, partisipasi perempuan dianggap sebagai nomor dua, sedangkan partisipasi laki-laki dianggap sebagai gambaran ideal dan sentral. Anggapan bahwa laki-laki memiliki fisik yang mampu mengantisipasi kekuatan alam daripada yang lain mendukung proses sosialisasi kata "kodrat" menjadi kata kunci. Upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh orang-orang Baduy menerangkan bahwa praktek-praktek yang dilakukan adalah bagian-bagian dari keseluruhan ritual.¹⁸

Keempat, jurnal yang berjudul “Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan Di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat” yang ditulis oleh Ani Rostiyati pada tahun 2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran perempuan dalam upacara Lahengan di Desa Chitata dan bagaimana kemampuan kinerja perempuan mempengaruhi konstruksi identitas perempuan dalam masyarakat. Performativitas dipahami sebagai identitas yang terbentuk melalui wacana perilaku

¹⁸ Muttaqien, Z., Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, 1(1), 2019, hlm, 23–39.

yang berulang-ulang dan berdampak diterima secara sosial sebagai penanda identitas.

Hasil menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam struktur ritual; mereka berperan lebih banyak selama periode dari persiapan ritual hingga setelah ritual. Dalam konsep feminitas yang sepenuhnya simbolis, Dewi Sri dianggap sebagai simbol kehidupan karena tindakannya membentuk identitasnya sebagai indikator utama gender. Dalam ritual, penampilan, termasuk riasan wajah, perilaku, dan pakaian, sangat penting. Aturan konvensi hegemonik yang memaksanya untuk mendapatkan pengakuan sosial lebih banyak bertanggung jawab atas performativitas penampilannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan berfokus pada etnografi feminis, yaitu studi tentang praktik budaya yang dilakukan perempuan. Pengumpulan data melalui wawancara dan tinjauan literatur mendalam. Kajian ini menggunakan analisis Butler tentang performativitas dan identitas dari Hall.¹⁹

Kelima, penelitian yang berjudul “Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat” dalam jurnal kajian budaya yang ditulis oleh Putra Pratama Saputra, Tiara Ramadhani, Michael Jefri Sinabutar pada tahun 2021. Penelitian mengkaji salah satu tradisi khas masyarakat suku jering yaitu tradisi sedekah gunung yang masih bertahan hingga saat ini dan melihat bagaimana peranan perempuan dalam tradisi sedekah gunung. Pada jurnal dijelaskan bahwa perempuan mempunyai peran dalam kebudayaan dan ini merupakan salah satu kebebasan mereka untuk setara dengan

¹⁹ Rostiyati, A., *Pada Upacara Tradisional Rahengan*. Patanjala, 9. 2017, hlm, 359–374.

laki-laki. Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Tradisi ini berlangsung setiap tahun pada malam keempat belas bulan purnama. Tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmatnya panen tahunan. Jurnal ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu tentang peran perempuan dalam tradisi *bakaua* adat yang memiliki makna yang hampir sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah agar hasil panen menjadi berkualitas dan berkah. Namun, terdapat perbedaan lokasi, prosesi, dan waktu pelaksanaannya²⁰

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nadila Eka Putri pada tahun 2023 dengan judul “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *bakaua* Pada Masyarakat Sumpur Kudus (Studi Kasus Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat)” dalam bentuk Skripsi. Peneliti mengatakan bahwa masyarakat akan diatur pakainya sesuai dengan yang seharusnya laki-laki dan perempuan pakai dalam adat. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tahapan-tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *bakaua* di Sumpur Kudus. Tradisi *bakaua* juga mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, ekonomi atau mata pencarian, agama, dan budaya. Tradisi *bakaua* membentuk nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu nilai-nilai kepercayaan, sentimental sosial, kerjasama, konsensus masyarakat, dan solidaritas. Penelitian ini menggunakan konsep tindakan sosial Emile Durkheim dengan pendekatan kualitatif.²¹

²⁰ Saputra, P. P., Ramadhani, T., & Sinabutar, M. J., *Peran Perempuan Dalam Tradisi Sedekah Gunung Di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat*, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 11(3), 2021, hlm. 304.

²¹ Putri, Nadila Eka, loc.cit.

Berdasarkan tinjauan diatas, tidak ditemukan adanya kesamaan secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis peran perempuan dalam tradisi *bakaua* pada Masyarakat di Nagari Sijunjung. Selain itu, penelitian tersebut juga dijadikan pembandingan dan pembuktian bahwa belum ada yang melakukan pengkajian mengenai peran perempuan dalam Tradisi *bakaua* di Nagari Sijunjung, sehingga originalitas dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Walaupun terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi *bakaua*, namun penelitian kali ini tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, jika pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada upacara. Ritual, dan solidaritas tradisi *bakaua*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada peran perempuan yang terjalin dalam tradisi *bakaua*. Alasan lain mengapa peneliti membahas tradisi *bakaua* di Nagari Sijunjung karena tradisi *bakaua* masih dilaksanakan sampai saat ini, yang diyakini akan membawa keberuntungan dan kelancaran dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat di Nagari Sijunjung.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²² Koentjaraningrat menyatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011, hal, 81.

masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya tindakan naluri, reflek, fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tujuh komponen kebudayaan dalam kehidupan masyarakat: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi untuk kehidupan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.²³

Sistem religi dapat berupa kumpulan keyakinan dan pemahaman tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan sebagainya, serta berbagai bentuk upacara (baik musiman maupun sporadis), serta benda-benda yang dianggap suci dan religius.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi ialah tentang wujud dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya dan wujud bumi dan alam semesta. Sistem ini muncul dalam kehidupan individu atau dalam masyarakat secara kelompok dan akan selalu ada dan tidak dapat dilepaskan dari penganutnya dengan tujuan dari sistem kepercayaan adalah untuk memungkinkan kita melihat hakikat manusia sebagai bagian penting dari kebudayaan. Menurut koentjaraningrat terdapat unsur-unsur upacara keagamaan yang dijabarkan dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus diantaranya yaitu, a) bersaji, b) berkorban, c) berdoa, d) makan bersama, e) menari, f) berprosesi, g) memainkan seni drama, h) berpuasa, i) intoksikasi, j) bertapa dan bersemedi. Unsur upacara keagamaan tersebut ada dalam tradisi adat di masyarakat Minangkabau.²⁴

²³ Ibid.

²⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : P.T Dian Rakyat, no. 9; 2020, hlm, 229.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.²⁵ Tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat bertindak terhadap hal-hal duniawi dan gaib atau keagamaan. Salah satu tradisi Minangkabau yang masih eksis dan masih tetap bertahan sampai saat ini adalah tradisi *bakaua*.

Bakaua dalam KBBI adalah (berkaur) yang artinya “berjanji hendak melakukan sesuatu dan bernazar jika permintaannya dikabulkan”. Salah satunya di kabupaten Sijunjung yang terdapat tradisi *bakaua* yang dilaksanakan di setiap daerah nya. *bakaua* merupakan cara masyarakat Sijunjung mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka tuai dan doa mereka untuk panen tahun depan. Terdapat beberapa prosesi dalam melaksanakan tradisi ini yang diikuti oleh berbagai pihak seperti, petinggi adat, Bundo Kandung, Pemerintah Daerah, Nagari dan Masyarakat.

Beberapa ahli Minangkabau berpendapat bahwa status sosial perempuan Minangkabau cukup tinggi, Hal ini sejalan dengan filosofi kuno masyarakat Minangkabau berdasarkan ajaran Islam, bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama di muka bumi, namun faktor lain yang memperkuat status dan citra perempuan adalah dasar penghitungan keturunan matrilineal.²⁶ Begitu besarnya perhatian terhadap perempuan, sehingga dalam adat istiadat, urusan menyangkut harta sebagaimana dipelihara, dilindungi, dan digunakan oleh perempuan, dan laki-

²⁵ <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada tanggal 1 Februari 2024.

²⁶ Asnawi, Alfian Miko, op.cit. hlm, 49-50.

laki hanya memiliki hak kuasa. Dengan begitu, perempuan mendapat perhatian lebih dibandingkan laki-laki di Minangkabau, tidak jarang perempuan terbaik diberi julukan "Bundo Kandung".²⁷

Menurut Ranny Emilia dalam buku "Wanita di Sumatra Barat" dilihat dari segi fungsinya, Bundo Kandung berarti perempuan yang dituakan atau ibu tertua dari keluarga matriarkal Minangkabau, yang mempunyai sifat kuat, bijaksana, dan adil, serta mampu mengambil keputusan yang benar dan adil baik lahir maupun batin. Ada beberapa aspek peran perempuan dalam budaya tradisional yang berarti, perempuan seringkali bertanggung jawab untuk melestarikan dan memelihara budaya tradisional dan mereka juga penjaga pengetahuan dan adat istiadat tradisional serta mewariskan nilai dan adat istiadat kepada generasi mendatang. Perempuan terlibat dalam kelompok secara mental dan emosional, mendorong mereka untuk menyumbangkan tenaga, pikiran, dan materi untuk mencapai tujuan (dalam buku Miko dan Asnawi).

Setiap rangkaian upacara tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tentu mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Menurut Suwandi, fungsi sosial ritual adat dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya adanya kontrol sosial, media sosial, perkumpulan norma sosial dan kelompok sosial.²⁸ Bagi masyarakat tradisional, mencari kaitan dengan apa yang mereka yakini sering

²⁷ Muhammad Jamil dan Labai Sampono, *Padusi minang (mencari identitas bundo kanduang ideal menurut islam)*. Kediri : Fam publishing, 2019, hlm, 1-3.

²⁸ Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta, 2003, hlm, 330.

dilakukan dalam sebuah wadah berupa upacara keagamaan yang sering dilakukan oleh banyak anggota masyarakat dan memiliki fungsi sosial yang lebih besar.

Konsep teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme Malinowski karena akan mengungkapkan fungsi dari upacara tradisinya. Setiap fenomena budaya sekecil apa pun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Menurut Malinowski, setiap unsur budaya yang dimiliki masyarakat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Malinowski berpendapat bahwa semua unsur budaya bermanfaat bagi masyarakat di mana mereka berada. Malinowski membagi fungsi sosial menjadi tiga konsep abstrak, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat. Tradisi yang berlangsung itu untuk memenuhi kebutuhan dalam mempengaruhi tingkah laku individu dalam masyarakat bisa dikarenakan faktor gender ataupun dari faktor jenis kelamin.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai tujuannya. maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan seperti keyakinan atau kepercayaan mereka saat melakukan upacara tradisi *bakaua* ini akan membawa keberkahan untuk kebutuhan mereka.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu. Maksudnya seperti, masyarakat secara bersama-sama dan serentak melakukan upacara tradisi ini akan terhindar dari hama penyakit pada tanaman dan tumbuhannya. Sehingga, kebutuhan seperti pangan untuk sehari-hari juga menjadi terpenuhi. Selain itu, terbentuknya solidaritas diantara masyarakat yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing di dalam tradisi *bakaua* di Nagari Sijunjung ini. Adanya tradisi ini membawa keberkahan bagi masyarakat baik berupa keyakinan religi, ekonomi dan kekerabatan.

Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret dari apa yang dilaksanakan oleh warga masyarakat. Dengan demikian mampu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat. Dengan pemahaman tersebut, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisis dan menjelaskan banyak permasalahan dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.²⁹

Teori fungsional Malinowski digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Malinowski selalu mengaitkannya dengan pranata-pranata sosial lainnya. fungsi ibarat suatu nilai yang menjadi objek pengamatan, acuan tindakan, tingkah laku manusia bertujuan untuk menentukan kebutuhan

²⁹ Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm, 166-167.

masyarakat demi kepentingannya. Kelangsungan hidup sebagai satu kesatuan yang utuh, Malinowski secara teoritis menjelaskan konteks dan fungsi kebiasaan perilaku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.³⁰ Menjelaskan fungsi unsur budaya kompleks yang berkaitan dengan tradisi *bakaua* pada masyarakat Nagari Sijunjung dengan teori fungsional. Fungsi itu sendiri mengacu pada semua sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar sistem tersebut dapat bertahan. Fungsi ini bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan dalam tradisi *bakaua* adat pada kehidupan masyarakat sehari-hari di Nagari Sijunjung dan untuk melihat bagaimana proses tradisi ini berjalan dalam kehidupan mereka serta pengaruh dari keberadaan tradisi ini di dalam masyarakat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat.

Fungsi upacara *bakaua* di Nagari Sijunjung sebagai sarana baik secara individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan untuk mencapai kedamaian serta kenyamanan batin masyarakat Nagari baik untuk masyarakat petani atau masyarakat selain petani agar dijauhkan dari segala hal yang tidak baik. Upacara *bakaua* memiliki fungsi terhadap adat istiadat dan juga agama. Pelaksanaan upacara *bakaua* tentunya memiliki aturan tersendiri untuk dengan serangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan satu tahun sekali. Tradisi ini memperlihatkan peran yang sesungguhnya baik itu perempuan maupun laki-laki.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.³¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang

³⁰ Koentjaraningrat. loc.cit.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Begitu juga dalam sebuah tradisi terdapat yang namanya tindakan sesuai dengan status masyarakat tersebut. Perempuan minangkabau memiliki peranan yang sesuai dengan statusnya yaitu sebagai “limpapeh Rumah Nan Gadang”. Artinya, merujuk kepada posisi tertinggi atau kepala dari sebuah rumah adat Minangkabau. Posisi tersebut dijalankan oleh “bundo kanduang”.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memaparkan dan menjawab masalah dan fokus penelitian; metode penelitian adalah komponen penting dalam mendukung keberhasilan dan kelancaran penelitian. Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian di mana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan meninjau dokumen. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui dan menafsirkan fenomena yang terjadi.³²

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Tipe deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang karakteristik seseorang, kondisi, fenomena yang terjadi pada kelompok tertentu, atau untuk mengetahui seberapa sering ada hubungan antara satu aspek fenomena dengan fenomena lainnya dalam masyarakat.³³ Dengan menggunakan tipe deskriptif dalam pendekatan penelitian

³² Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm, 58.

³³ Koentjaraningrat, *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm, 29.

kualitatif, peneliti dapat menguraikan dan mendeskripsikan pertanyaan penelitian serta menjawab pertanyaan tersebut dengan detail dan terperinci. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang apa yang diuraikan. Pendekatan ini sebagai upaya peneliti untuk menjelaskan tradisi *bakaua* adat di jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung dan peran perempuan. Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk menyampaikan hasil analisis.³⁴ Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan tradisi *bakaua* adat di jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung dan peran perempuan di dalamnya pada kecamatan Sijunjung, kabupaten Sijunjung.

2. Lokasi Penelitian

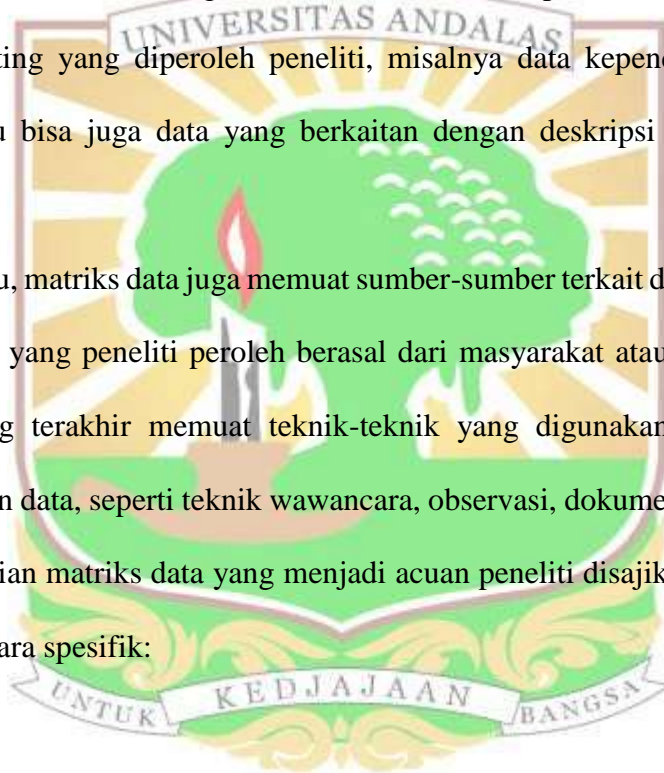
Lokasi penelitian berada di Tabek Gadang, Nagari Sijunjung jorong Padang Ranah, Kabupaten Sijunjung. Lokasi penelitian dipilih karena tradisi *bakaua* masih terus dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Pada pelaksanaan tradisi ini terdapat peran dominan yang dilakukan oleh perempuan dan *bundo kanduang* di dalam tradisi *bakaua*. Adapun hal tersebut dapat menarik perhatian peneliti terhadap tradisi yang dilaksanakan di jorong Padang Ranah, Nagari Sijunjung yaitu tradisi *bakaua* adat sebagai tradisi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Nagari Sijunjung serta tradisi ini juga masih dilaksanakan hingga saat ini yang menjadi fokus penelitian untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran perempuan pada tradisi *bakaua* adat tersebut.

³⁴ Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

3. Data Matriks **hal 26**

Peneliti menggunakan matriks data sebagai acuan untuk mengelompokkan data yang akan dikumpulkannya untuk penelitiannya. Matriks data memuat tujuan penelitian peneliti itu sendiri, kemudian memuat juga data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti di lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari informan kunci dan seringkali melalui hasil wawancara antara peneliti dan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data resmi seperti dokumen penting yang diperoleh peneliti, misalnya data kependudukan Nagari Sijunjung atau bisa juga data yang berkaitan dengan deskripsi wilayah Nagari Sijunjung.

Selain itu, matriks data juga memuat sumber-sumber terkait dari data apa saja. Misalnya data yang peneliti peroleh berasal dari masyarakat atau kantor penjaga desa dan yang terakhir memuat teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, seperti teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan telaah dokumen. Uraian matriks data yang menjadi acuan peneliti disajikan pada tabel di bawah ini, secara spesifik:



Tabel 2.
Data Matriks

No.	Tujuan penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Proses pelaksanaan tradisi <i>bakaua</i> adat Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi tradisi <i>bakaua</i>? 2. Kapan dilaksanakan tradisi <i>bakaua</i>? 3. Bagaimana proses rangkaian upacara tradisi <i>bakaua</i>? 	Tokoh Adat, Masyarakat, <i>Bundo Kandung</i>	Wawancara, Observasi partisipatif
2.	Peran perempuan dalam tradisi <i>bakaua</i> adat Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran perempuan dalam tradisi <i>bakaua</i>? 2. Apakah ada kendala yang dihadapi perempuan pada tradisi <i>bakaua</i> ini? 	Masyarakat, Tokoh Adat, <i>Bundo Kandung</i>	Wawancara, Observasi, studi dokumentasi
3	Pengaruh keberadaan tradisi <i>bakaua</i> dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nagari Sijunjung ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana fungsi dari tradisi <i>bakaua</i> ? 2. Bagaimana pengaruh tradisi <i>bakaua</i> bagi masyarakat? 	Tokoh Adat, Tokoh Agama, Masyarakat, <i>Bundo Kandung</i>	Wawancara dan Observasi

4. Informan Peneliti

Dalam penelitian, informan penelitian sangat penting karena mereka dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dimaksudkan untuk melengkapi data. Informan juga dapat memberikan informasi tentang situasi tempat penelitian dan masyarakatnya. Untuk memilih informan, menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan ditetapkan berdasarkan data penelitian. Pemilihan informan sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk keperluan penelitian adalah teknik *purposive sampling*, yang memilih informan berdasarkan

pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud oleh informan merujuk pada individu yang diyakini memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan yang luas terkait topik penelitian. Selain itu, informan tersebut juga bisa saja merupakan seseorang yang memiliki otoritas atau pengaruh, sehingga mempermudah peneliti untuk lebih leluasa dan terbuka dalam mendalami serta mengeksplorasi permasalahan penelitian³⁵. Dengan kata lain, pemilihan informan yang tepat sangat berperan dalam menentukan arah penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang benar-benar memahami topik yang diteliti.

Informan penelitian terbagi dua, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan orang yang memiliki akses luas terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Mereka biasanya menjadi sumber informasi yang penting bagi peneliti dan sering kali menjadi fokus utama dalam proses wawancara. Dalam konteks penelitian ini, informan kunci adalah perempuan yang berfokus pada kegiatan budaya, bundo kundang, dan pemuka adat.

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah orang yang memberikan tambahan informasi dari informan kunci. Informan biasa dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *bakaua*.

³⁵Zuchri, A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press: Makassar, 2021).

Tabel 3.
Informan Penelitian

No	Nama	Status	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1.	SW	Ketua PKK	41	P	Organisasi Nagari	Informan Kunci
2.	IW	Ibu Jorong	38	P	RT	Informan Kunci
3.	N	Bundo Kandung	43	P	Pemandu Pariwisata	Informan Kunci
4.	SB	Tokoh Agama	46	L	KAN	Informan Kunci
5.	CI	Tokoh Adat	32	L	Mengelola Desa Wisata	Informan Kunci
6.	ED	Tokoh Adat	43	L	Serabutan	Informan Kunci
7.	IJ	Tokoh Adat	30	L	Pegawai	Informan Kunci
8.	AB	Tokoh Adat	40	L	Petani	Informan Kunci
9.	ST	Masyarakat	53	P	RT	Informan Biasa
10.	S	Masyarakat	56	L	Petani	Informan Biasa
11.	NR	Masyarakat	44	P	Petani	Informan Biasa
12.	BH	Masyarakat	55	P	Pedagang	Informan Biasa
13	SK	Masyarakat	66	P	Pen. Guru	Informan Biasa
14	MAR	Masyarakat	67	P	Petani	Informan Biasa

Sumber : Data primer, 2024

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang harus dikumpulkan dalam penelitian ini. Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data.³⁶ Data primer adalah sumber data yang dapat diakses secara langsung dan dapat diberikan kepada peneliti melalui penjelasan, keterangan, dan informasi lainnya dari informan. Data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dan dianggap tidak secara langsung berhubungan dengan subjek. Naskah-naskah dan dokumen yang diperoleh dari penelitian pustaka dan literatur dapat merupakan contoh sumber data sekunder.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm, 104

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan situasi di lapangan. Selama penelitian berlangsung, pengumpulan data dilakukan melalui (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) dokumentasi.

1). Observasi

Salah satu metode tertua dalam penelitian adalah metode penarikan data melalui observasi. Mengamati objek secara langsung dengan panca indra penulis disebut observasi. Selama observasi, peneliti bertindak sebagai saksi langsung dan menyaksikan aktivitas, lingkungan secara visual dan fisik, interaksi, partisipasi, percakapan, dan perilaku yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama proses pengamatan tersebut. Hal tersebut juga dilakukan dengan mendengar sekaligus memahami perilaku yang benar-benar terjadi sehingga kebenaran dari data data tersebut dapat teruji.³⁷ Pengamatan dilakukan terhadap elemen verbal dan nonverbal yang akan didokumentasikan secara menyeluruh dalam catatan atau logbook.

Dalam penelitian dilapangan, observasi partisipasi digunakan untuk mengamati fenomena kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat atau individu yang menjadi objek penelitian. Dengan mengaplikasikan metode observasi partisipasi ini seorang peneliti mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan gejala (tindakan, benda, atau peristiwa), dan mengidentifikasi hubungan antara masing-masing komponennya untuk menentukan pengaruhnya terhadap kehidupan

³⁷ Creswell W, John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan, Pustaka Pelajar: (Yogyakarta, 2015), hlm: 321.*

masyarakat yang diteliti. Selama penelitian, peneliti terlibat dalam kegiatan, mengamati peristiwa lapangan, dan menulis catatan. Fokus observasi adalah Tradisi *bakaua* adat di jorong Tanah Bato dan peran perempuan dalam kebiasaan itu.

2). Wawancara

Wawancara merupakan langkah memperoleh keterangan dari informan secara verbal. Pada penelitian ini, wawancara langsung dilakukan untuk mendapatkan keterangan verbal dari informan. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara tidak berstruktur yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan untuk menghasilkan interaksi sosial tanpa disengaja antara mereka. Dengan berinteraksi secara tidak terstruktur, peneliti dapat mempelajari faktor faktor gejala secara menyeluruh. Ini memudahkan peneliti untuk mengungkap fakta selama proses penelitian. Wawancara adalah bagian penting dari metode observasi karena mereka dapat mengumpulkan data yang tidak dapat dicatat atau diterjemahkan dari apa yang dilihat peneliti.³⁸

3). Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan analisis dan pemanfaatan data sebelumnya, seperti arsip pemerintahan desa, catatan peristiwa masa lalu, gambar, atau karya-karya lainnya, seperti catatan harian, biografi, cerita upacara, atau kebijakan yang digunakan dalam penelitian.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam bentuk gambar,

³⁸ Koentjaraningrat. Op.cit. hlm, 61.

seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya; dokumentasi dalam bentuk karya, seperti karya seni, atau juga peralatan yang digunakan dalam tradisi *bakaua*. Beberapa dokumen, seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu, sebagai upaya untuk menambah data penelitian.³⁹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bentuk yang cocok untuk mempelajari hasil lapangan, yang nantinya dijadikan sebagai temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan akhir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

Pertama, reduksi data menurut Miles dan Huberman meliputi proses penyeleksian, pemfokusan, pengabstraksian serta penyederhanaan data dari catatan lapangan dan hasil wawancara yang masih bersifat mentah berupa hasil rekaman, tulisan tangan dan dokumen arsip yang akan dilakukan transfer data menjadi data tertulis yang lebih sistematis.⁴⁰

Kedua, penyajian data yang dapat ditampilkan dengan teks naratif, grafik, diagram, bagan maupun table yang merupakan kesatuan data terpadu. *Terakhir*, penarikan kesimpulan yang bertumpu pada kemampuan brainstorming dari penulis sendiri yang akan menghasilkan konklusi yang konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data serta analisisnya.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2013).

⁴⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka, 2012), hlm, 148.

7. Proses Jalannya Penelitian

Saya sudah beberapa kali mengunjungi lokasi penelitian untuk observasi awal sebelum seminar proposal. Saat itu saya pergi bersama kedua orang tua saya dan satu teman dekat saya. Kami melakukan perjalanan sekitar 3 harian. Setelah itu, kami bersama-sama mengunjungi lokasi Loss Tabek di Nagari Sijunjung. Singkat cerita, pada tanggal 5 juni 2024 saya melakukan ujian seminar proposal, saya melakukan penelitian lebih lanjut ke lokasi Nagari Sijunjung kembali. Setelah revisi seminar proposal, saya telah diperbolehkan oleh pembimbing saya untuk segera turun ke lapangan. Saat itu, saya mengurus surat izin dari kampus terlebih dahulu untuk dibawa ke tempat penelitian saya sebagai bukti kalau penelitian ini resmi.

Setelah semuanya selesai diurus, saya mengalami kebingungan karena cuaca dan kondisi di Padang dan di Sijunjung tidak bagus. Saat itu pada bulan juni sering hujan badai ditambah lagi saya yang belum terbiasa untuk membawa motor melewati stinjau laut sendirian. Saat itulah saya stress memikirkan sama siapa saya akan pergi ke Sijunjung untuk melkakukan penelitian. Namun, kedua orang tua saya menyarankan untuk mereka saja yang menemani saya ke sijunjung. Tapi, saya sadar bahwa kedua orang tua saya sudah tidak muda lagi dan saya harus menjaga kondisi mereka agar tetap sehat untuk bisa melihat saya sukses nantinya. Disatu sisi, saya membutuhkan hal tersbeut agar saya bisa ke sijunjung untuk penelitian. Namun, saya terus berfikir keras, siapa teman saya yang bisa diajak dan membantu saya untuk melakukan penelitian di sana. Setelah banyak menghubungi beberapa teman,

dan alhamdulillahnya ad ayang bisa untuk menemani saya ke Sijunjung untuk melakukan penelitian

Saat itu, pada Awal bulan Agustus saya bersama teman saya melakukan perjalanan ke Sijunjung dengan menggunakan sepeda motor. Kami memulai perjalanan pada pukul 08.00 WIB. Saat berangkat saya bersama teman saya berpamitan terlebih dahulu kepada kedua orang tua saya dan orang-orang di rumah saya serta meminta doa agar perjalanan kami pulang pergi diberikan keselamatan dan juga dilancarkan penelitian saya di sana. Saat itu rasanya sangat berkecamuk di dalam hati ini. Melihat kedua orang tua saya berdiri di pintu rumah sambil melambaikan tangannya dengan raut dan badan yang sudah mulai menua. Rasanya sangat ingin cepat-cepat menyelesaikan studi ini dan mencari pekerjaan biar bisa membahagiakan mereka.

Selanjutnya, saya melanjutkan perjalanan menuju ke Sijunjung. Ketika sampai di stinjau laut, hujan pun turun dan saya mulai ragu untuk melanjutkan perjalanan mendaki stinjau tersebut, karena stinjau laut terkenal dengan jalur berbahaya yang banyak orang kecelakaan disana. Kemudian, teman saya langsung mengambil alih untuk mengemudikan sepeda motor. Sepanjang stinjau laut tersebut saya bersama teman saya selalu berzikir karena kondisi jalan yang licin dan juga ramai dengan kendaraan lainnya. Alhamdulillah kami melanjutkan perjalanan hingga berenti di solok untuk mengganti yang mengendarai motor. Setelah itu, saya melanjutkan perjalanan kembali. Sesampainya di pematang panjang, saya berenti sejenak untuk peregangan karna punggung udah terasa pegal-pegal. Kemudian saya melanjutkan perjalanan hingga sampai di sijunjung.

Setelah sampai di Sijunjung, saya istirahat sejenak di rumah nenek yang berada di pasar Sijunjung, jorong pasar. Tidak berlama-istirahat saya melanjutkan untuk keliling-keliling Nagari Sijunjung. Kebetulan dijalanan ketemu dengan pak Ed. Lalu, beliau menanyakan kepada saya kenapa saya disini, apa kegiatan saya?. Kemudian, saya menjelaskan apa maksud dan tujuan saya berada di Nagari Sijunjung ini. Setelah itu, pak Ed membantu saya untuk bisa menemui ketua PKK jorong Pasar. Karna keterbatasan mobilitas, akhirnya kita gonjeng tiga dengan pak Ed untuk menuju ke rumahnya ibu ketua PKK tersebut. Setelah sampai disana, ternyata ibunya ada tamu dari orang dinas. Tanpa di duga tamu tersebut nyeletuk ke saya, bertanya saya dari univ mana dan jurusan apa. Kemudian saya bilang identitas saya kepada ibu-ibu tersebut. Ternyata beliau mengenak dospem saya dan alumni antropologi sosial angkatan atas. Jadi, saya disemangatin oleh beliau dan melakukan foto bersama.

Lanjut, setelah itu saya langsung melakukan wawancara dengan ibu ketua PKK tersebut, menanyakan semua informasi yang saya butuhkan. Setelah itu, saya lanjut keliling Nagari untuk melihat informan inti yang akan saya wawancarai yaitu *bundo kanduang*. Saya mengunjungi rumah gadang beliau untuk melakukan wawancara. Beliau sangat terbuka dan menjelaskan semua detail yang saya tanyakan. Hal yang sama saya lakukan dengan *bundo kanduang* lainnya yang saya temukan. Selanjutnya, saya melakukan wawancara dengan warga sekitar yang sedang berkumpul di warung. Saya mendengarkan semua cerita mereka dan mulai menanyakan dan mencari tau informasi yang saya butuhkan. Beberapa informasi hanya boleh disamaikan oleh pemuka adat tertentu, lalu disarankan oleh *bundo*

kandung dan ibu-ibu disana untuk menemui ninik mamak dan datuk untuk menanyai informasi tersebut.

Setelah itu, saya melanjutkan ke kantor camat Nagari Sijunjung untuk mengambil surat perizinan. Kemudian, lanjut pergi ke kantor wali Nagari untuk melaporkan lagi bahwasanya saya ingin melakukan penelitian di nagai Sijunjung. Sembari menunggu, saya menanyakan informan inti tersebut kepada orang wali Nagari. Kemudian, saya diberikan nomer hp agar bisa menemui beliau secara langsung. Setelah urusan selesai di kantor camat, saya menghubungi ninik *mamak* dan datuk untuk membuat janji pertemuan. Saat hari itu tiba, saya mendatangi lokasi dimana kita janjian untuk melakukan wawancara dan cerita-cerita tentang tradisi *bakaua* ini.

Keesokan harinya, saya melanjutkan penelitian untuk mewawancarai informan kunci maupun informan biasa. Singah dari rumah gadang ke rumah gadang lainnya untuk bertegur sapa dan bercerita dengan ibu-ibu disana. Namun, untuk informan berjenis kelamin laki-laki cukup sulit saya temukan, karena ada yang bekerja ke parak, ke pasar, ke hutan cari kayu bakar, kantoran dan lain-lainnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat saya menyerah, saya terus berusaha untuk bisa menemukan dan bertanya langsung kepada kaum laki-laki disana. Beberapa tokoh adat tersebut merupakan salah satu walimurid dari orang tua saya yang mengajar sebagai guru. Jadi, saya menghubungi beliau secara personal untuk bisa mewawancarai terkait judul penelitian saya. Alahmdulillah informan kunci yang saya butuhkan bisa saya temui.

Hari demi hari pun berlalu, saya balik lagi ke padang untuk melkaukan bimbingan dan turun lagi ke lapangan untuk menambah data-data yang masih kurang saya dapatkan. Beberapa disana, saya balik lagi kepadang untuk melakukan bimbingan lagi. Hal tersebut, membuat saya merasa capek dan ingin menyerah. Tapi, saya berusaha membuang pikiran buruk itu untuk tetap terus melanjutkan skripsi ini sampai selesai. Alhasil, setelah banyak usaha dan pengorbanan, semua yang saya inginkan tersebut perlahan mulai tercapai.



